

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi yang bisa kita rasakan saat ini sangat berdampak bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat yang beradat dan berbudaya di berbagai negara yang ada di dunia, tentu globalisasi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam tatanan kebudayaan lokal di setiap negara. Di Indonesia sendiri, dengan masuknya arus globalisasi, menyebabkan masyarakat Indonesia cenderung lebih meminati dan mengagungkan budaya asing, ketimbang melestarikan budaya lokalnya. Sehingga globalisasi membuat terjadinya benturan budaya / kultural yang terajdi di Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Erlina dan M. Iqbal (2010, hlm. 56) bahwa “gaya hidup, norma dan nilai, adat dan kebiasaan, keyakinan agama, pola kehidupan keluarga, cara produksi dan konsumsi masyarakat pribumi rusak akibat penetrasi kultural barat modern itu”.

Globalisasi membuat masyarakat tradisional mengalami ancaman dalam mempertahankan budaya lokal dari gempuran budaya asing, sehingga lahirnya kebudayaan baru akibat dari arus globalisasi. Menurut Nasbit (dalam Tilaar, 2011, hlm. 190) bahwa “budaya globalisasi terhadap budaya yang cenderung kepada kedangkalan seperti kebudayaan yang dilahirkan oleh teknologi dapat menyebabkan pendangkalan budaya dan kehilangan identitas”.

Jika hal ini didiamkan terus menerus, maka sudah barang tentu Indonesia yang kaya akan kebudayaan dan tradisi kearifan lokal, mengalami pergeseran terhadap tingkah masyarakat yang lebih mengikuti budaya barat / asing. Maka, identitas masyarakat tradisionalpun akan berubah menjadi masyarakat modern yang bergantung akan perkembangan budaya barat. Globalisasi ini menjadi ancaman besar bagi kelestarian budaya lokal di Indonesia.

Indonesia adalah negara yang multikultural dengan beragam suku, bangsa, ras, dan agama. Adapun agama yang diakui oleh Pemerintah Indonesia secara resmi diantaranya agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Menurut sejarah, warga masyarakat Indonesia pada awalnya menganut keyakinan Animisme dan Dinamisme kemudian berkembang

agama Hindu dan Buddha. Hal ini terbukti dimana banyak masyarakat yang masih mempercayai akan roh-roh nenek moyang. Tradisi yang mengarahkan untuk sesembahan kepada roh-roh nenek moyangpun masih dilakukan pada masa itu. Pada saat inipun di beberapa tempat, masyarakat masih menganut kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang.

Pada perkembangannya, kedatangan agama Islam dimana “diperkirakan agama dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 Masehi, yaitu pada masa kekuasaan kerajaan Sriwijaya” (Sapriya dkk. 2008, hlm. 126). Islam mengalami perkembangan yang begitu pesat, dengan munculnya para ulama atau wali yang menyebarkan Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Para wali yang dikenal dengan sebutan Wali Songo atau Wali Sembilan. Baidlowi Syamsuri (1995, hlm. 10) mengemukakan bahwa “Wali Sanga adalah semibilan orang *Waliyullah* yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa dan sekitarnya pada abad ke-15 dan 16 Masehi”.

Para wali ini mengembangkan misi dakwah agama Islam di tanah Jawa dengan halus dan dapat diterima oleh masyarakat Jawa, adapun cara yang dilakukan adalah dengan mempadu padankan adat istiadat dan tradisi yang sudah melekat dalam kehidupan manusia dengan unsur-unsur Islam yang sesuai syariat-Nya. Sebagaimana menurut Sapriya dkk (2008, hlm. 129) bahwa

Budaya Islam telah berpengaruh dalam segala aspek kehidupan bangsa Indonesia. Namun, dalam perkembangan kebudayaan Islam di berbagai daerah di Indonesia, pola dasar kebudayaan setempat yang bersifat tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu wujud dan bentuk perpaduan budaya tradisional dengan budaya Islam sehingga terjadi akulturasi budaya.

Munculnya sebuah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Indonesia, tradisi yang bernuansa Islami tetapi tetap mengandung unsur budaya lokal / tradisional. Tradisi sendiri adalah salah satu bagian dari hasil kebudayaan masyarakat. Menurut Gurniawan K.P dkk (2011, hlm. 108) bahwa “manusia dan kebudayaan merupakan dua komponen yang bersifat variabel saling berpengaruh. Kebudayaan sesungguhnya lahir dari pola kehidupan masyarakat tersebut”.

Tradisi Tahlilan adalah salah satu bentuk kearifan lokal oleh sebagian kelompok masyarakat muslim yang masih dipertahankan keberadaannya, seiring perubahan zaman tradisi tersebut mulai pudar. Pudarnya tradisi tahlilan di

berbagai daerah diakibatkan dengan sikap masyarakatnya itu sendiri yang beranggapan bahwa tradisi tahlilan adalah tradisi yang kuno dan menganggap sudah tidak bermanfaat bagi diri masyarakat tersebut. Sebetulnya jika kita teliti lebih mendalam, tradisi tahlilan itu sendiri sangat bermakna bagi setiap manusia, baik dalam konteks hubungannya dengan Sang Pencipta dan hubungannya dengan sesama manusia.

Upacara tradisi tahlilan adalah salah satu bentuk tradisi dari hasil akulturasi kebudayaan lokal dengan budaya Islam yang dilakukan oleh Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati dan para wali lainnya. Tradisi Tahlilan memberi ruang kepada masyarakat untuk mengingat akan jasa dari leluhur atau sesepuh terdahulu yang telah mendahului kita, memanjatkan doa dan dzikir kepada Sang Pencipta atas anggota keluarga kita yang sedang sakit atau telah tiada, mengingatkan kepada kita sebagai makhluk hidup bahwa di masa nanti kitapun akan meninggal dunia, sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan memperkuat ketakwaannya kita kepada Tuhan, serta sebagai wadah silaturahmi dan menguatkan hubungan sosial antar masyarakat.

Tradisi tahlilan sendiri sebagai salah satu upacara religi yang masih berkembang dan melekat pada kehidupan masyarakat Jawa dan pada perkembangannya sudah dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia secara nasional. Sebagaimana menurut Koentjaraningrat (dalam Dadang Supardan, 2011, hlm. 226) bahwa “upacara religi atau agama biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat (pemeluk religi atau agama) dan memiliki fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat”.

Cirebon sendiri adalah salah satu daerah di Pulau Jawa yang masyarakatnya masih memiliki tradisi tahlilan. Akulturasi yang terjadi dari metode dakwah Syekh Syarif Hidayatullah atau biasa disebut Sunan Gunung Jati. Syekh Syarif Hidayatullah pertama-tama menjadi pendidik / guru di daerah Cirebon. Sehingga, “Syekh Syarif Hidayatullah secara bertahap dan intensif dapat menyesuaikan dengan sikap hidup dan nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat Cirebon (Caruban)” (Unang Sunardjo. 1983, hlm. 55).

Caruban adalah nama kerajaan di daerah Cirebon yang dalam perkembangannya nama Caruban sendiri diganti menjadi Cirebon. Lebih lanjut

Unang Sunardjo (1983, hlm. 55) menyatakan bahwa “terkait keinginan Syekh Syarif Hidayatullah untuk mengajar dikarenakan sambil mempelajari sistem kemasyarakatan (sosial) Caruban untuk keperluan peningkatan metode dakwahnya”. Hasil dari metode dakwah Syekh Syarif Hidayatullah, munculah kebudayaan-kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas daerah Cirebon.

Maksud dari Syekh Syarif Hidayatullah atau disebut Sunan Gunung Jati dan para wali lainnya menciptakan tradisi tahlilan, adalah sebagai pengganti kebiasaan masyarakat pada zaman dahulu yang masih melakukan penyembahan kepada roh-roh nenek moyang sebagai cara mengenang kepada orang yang telah meninggal dunia. Selain itu, ketika ada orang yang meninggal, masyarakat Cirebon sebelumnya masih menganut kebiasaan *melekan* atau begadang setiap malam, dari malam pertama orang tersebut meninggal sampai hari ketujuh, dimana dalam begadang tersebut masyarakat lebih suka melakukan aktivitas yang tidak baik seperti bermain kartu, menggunjing orang lain, dan aktivitas lain yang tidak sesuai norma agama.

Sehingga dari kebiasaan penyembahan dan *melekan* tersebutlah oleh Sunan Gunung Jati dan para wali lainnya berusaha memasukan unsur Islam didalam kebiasaan tersebut. Maka dialihkannya, kebiasaan mengenang orang yang telah wafat dari cara penyembahan atau begadang dengan cara berdzikir dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang sekarang lebih dikenal sebagai tradisi tahlilan.

Tradisi tahlilan di Cirebon, memiliki keunikan tersendiri yang menjadi pembeda dari tradisi tahlilan lainya. keunikan tersebut bukan terdapat dalam kalimat-kalimat yang diucapkan dalam tahlilnya, melainkan perbedaan tersebut terdapat pada benda-benda pendukung tradisi tahlilan tersebut yaitu *berkat* atau bingkisan yang diberikan dari tuan rumah (yang menyelenggarakan tahlilan) kepada peserta tahlilan. Pada kalangan masyarakat Cirebon memiliki perbedaan dalam melangsungkan tradisi tahlilan itu sendiri, perbedaan pada setiap daerah di Cirebon bisa terdapat dalam *berkat* atau perlengkapan pendukung tradisi tahlilan sebagai kepercayaan tuan rumah.

Perbedaan sendiri terdapat ada yang memberikan hadiah tambahan seperti beras berisi uang, sarung, baju muslim, buah-buahan besar seperti nanas,

minuman berasa dalam kemasan botol, dan benda lainya dalam *berkat* tersebut. Dikalangan masyarakat tertentu juga ada yang memberikan bingkisan makanan dalam sebuah *ember* atau benda sejenis lainya yang sangat besar. Selain itu di kalangan masyarakat tertentu juga menyediakan perlengkapan pendukung tradisi tahlilan seperti membakar kemenyan dan air yang berisi bunga.

Sesungguhnya kebudayaan yang melekat pada masyarakat adalah sebuah identitas atau ciri dari masyarakat tersebut. Dari keunikan kebudayaan masyarakat berupa tradisi tahlilan seharusnya menjadi kajian ilmu sosial dari pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat IPS. Dalam perkembanganya, IPS sering disebut *social studies* yang dirumuskan oleh NCSS. Hal ini diperkuat menurut Sumaatmadja 1980 (dalam Sapriya dkk. 2008, hlm. 6) bahwa “*social studies* berbeda dengan ilmu-ilmu sosial. *social studies* bukan merupakan bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial”. Dari pendapat tersebut, telah jelas bahwa IPS atau *social studies* bukan sebuah ilmu atau disiplin akademis namun merupakan bidang kajian, adapun kajian yang dibahas dalam pembelajaran IPS adalah segala kenampakan dan dinamika kehidupan sosial yang terjadi di tengah lingkungan masyarakat.

Namun pelajaran IPS sekarang ini lebih cenderung kedalam pembelajaran yang monoton, dengan selalu terfokus kedalam buku teks tanpa mempelajari kejadian-kejadian sosial yang ada dilingkungan sekitar. Menurut Kokom Komalasari (2011, hlm. 12) bahwa dimana seharusnya,

Proses belajar dan pembelajaran IPS dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (*environment input*) dan faktor instrumental (*instrumental input*) merupakan faktor yang secara sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.

Pada kenyataan dilapangan, Guru mengajar pelajaran IPS hanya sebatas yang ada di buku teks, tanpa mengajak siswa mendalami materi pelajaran IPS dari kondisi lingkungan masyarakat sekitar. Padahal kebudayaan yang ada dimasyarakat mampu menjadi bahan pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan IPS. Sehingga ketika siswa diajak untuk mempelajari nilai-nilai kebudayaan masyarakat sekitar, maka siswa tersebut diarahkan untuk mengenal dan mempertahankan kebudayaan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Karena

Badru Jaman, 2017

MENGKALI NILAI-NILAI TRADISI TAHLILAN UNTUK PENGEMBANGAN MATERI INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagaimanapun, dari setiap tradisi terutama tradisi tahlilan, sesungguhnya terdapat nilai-nilai luhur yang patut menjadi pembelajaran bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Materi interaksi sosial adalah salah satu pokok pembahasan dari Mata Pelajaran IPS di SMP. Namun kenyataan di lapangan, guru dalam menjelaskan materi interaksi sosial ini hanya terfokus dengan apa yang ada di buku teks, adapun jika memberikan contoh dari bentuk interaksi sosial, maka guru hanya mencontohkan yang terjadi di sekolah saja. Padahal jika guru tersebut lebih kreatif dalam mengajarkan materi interaksi sosial, maka guru bisa mengangkat kearifan lokal dilingkungan siswa sebagai contoh pengimplementasian teori interaksi sosial. Karena dari kearifan lokal pasti memiliki nilai sosial di dalamnya, dan nilai sosial tersebut adalah suatu bentuk dari pengembangan konsep interaksi sosial di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di daerah Desa Gintung Ranjeng. Secara administratif Desa Gintung Ranjeng terletak di Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Dalam sudut keagamaan, masyarakat Desa Gintung Ranjeng mayoritas beragama Islam. Masyarakat Desa Gintung Ranjeng hidup berdampingan, mudah bersosial, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya. Pada saat ini masyarakat tersebut masih menjunjung tinggi dan melaksanakan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh leluhur sebelumnya, terutama tradisi-tradisi Islam. Adapun tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan seperti tradisi Tahlilan, Hadiyu, Bancakan *Mauludan*, Marhabanan, dan tradisi yang bernuansa Islam lainnya.

Tradisi Tahlilan di Desa Gintung Ranjeng masih dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Gintung Ranjeng sebagai tanda rasa syukur warga masyarakat kepada atas nikmat Allah SWT, selain itu Tradisi Tahlilan juga sebagai alat untuk memanjatkan doa kepada Sang Pencipta atas anggota keluarganya yang sakit ataupun yang telah tiada. Tradisi tahlilan di desa ini juga menjadi bagian dalam tradisi-tradisi besar yang selalu dilaksanakan oleh setiap kelompok masyarakat dalam desa tersebut, tradisi tahlilan menjadi bagian dalam tradisi besar seperti tradisi *Ngunjung Makam*, dan Haul Akbar.

Tradisi tahlilan sebelumnya sudah dilakukan penelitian. Adapun hasil penelitian oleh Muhammad Iqbal Fauzi dengan judul “Tradisi Tahalilan dalam

Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)”, dimana dalam hasil penelitiannya bahwa tradisi tahlilan masih dilakukan masyarakat dengan berbeda motivasi, perbedaan ini terlihat dari sosok orang yang meninggal masih memiliki hubungan kekerabatan atau tidak dan sangat berpengaruh pada lingkungan atau tidak, selain itu tradisi tahlilan dalam penelitiannya memiliki nilai positif, nilai sosial, nilai silaturahmi dan menambah wawasan agama.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul skripsi “Menggali Nilai-Nilai Tradisi Tahlilan Untuk Pengembangan Materi Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran IPS”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada Penelitian ini, sesungguhnya terdapat dua aspek yang menjadi perhatian utama, yaitu Pertama, mudahnya tradisi dan nilai-nilai adat istiadat masyarakat Islam tradisional. Kedua, Pembelajaran IPS yang tidak mengembangkan nilai-nilai tradisi dari kebudayaan sekitar.

Agar penelitian ini mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan, maka secara umum masalah yang dipertanyakan dalam penelitian ini adalah Apakah ada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tahlilan untuk pengembangan pembelajaran IPS?. Untuk memperjelas masalah di atas, maka penulis membuat beberapa sub masalah yang ditampilkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi tahlilan di Desa Gintung Ranjeng?
2. Bagaimana interaksi sosial masyarakat Desa Gintung Ranjeng dalam tradisi tahlilan?
3. Bagaimana pengimplementasian nilai-nilai positif tradisi tahlilan dalam proses pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi dan perkembangan dari tradisi tahlilan secara mendalam di Desa Gintung Ranjeng,
2. Untuk mengetahui interaksi sosial pada kehidupan masyarakat Desa Gintung Ranjeng dalam tradisi tahlilan.
3. Untuk mengetahui pengimplementasian nilai-nilai positif tradisi tahlilan dalam proses pembelajaran IPS pada materi interaksi sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan sosial dan kebudayaan Indonesia, serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai pihak terkait untuk mengembangkan pembelajaran IPS khususnya pada materi interaksi sosial dengan bertolak pada kearifan lokal masyarakat sekitar, sehingga siswa dapat melestarikan serta mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal pada kehidupan sehari-hari.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang teori relevan yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan

dijelaskan mengenai, kebudayaan, nilai budaya, tradisi, masyarakat, tradisi tahlilan, interaksi sosial dan pendidikan IPS.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, validasi data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil temuan penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Selain itu bab ini juga berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan, serta menghasilkan implikasi dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait atas hasil penelitian.